



AL-MAJAALIS : Jurnal Dirasat Islamiyah

Volume 11 Nomor 1 November 2023

Email Jurnal : almajalis.ejurnal@gmail.com

Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



METODE MUHAMMAD NASIRUDDIN AL-ALBANI DALAM MENDAIFKAN HADIS: Telaah Kitab Daif *Sunan Abu Dawud*

Aufi Izzadine

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
iaufi@gmail.com

Nur Kholis bin Kurdian

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
caknurjmbg@gmail.com

Muhammad Haikal Ali Basyarahil

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
muhammadhaikals1@stdiis.ac.id

ABSTRACT

Sunan Abu Dawud is one of the six main hadith books in the Sunni hadith tradition. This hadith book was compiled by Imam Abu Dawud Sulaiman bin al-Ash'ath al-Sijistani, who lived in the 3rd century Hijriah, containing ahkam hadiths arranged based on fiqh chapters. Muhammad Nasiruddin al-Albani is a hadith scholar of the 20th century, a hadith scholar who was famous in the 20th century for his dedication to studying and assessing the authenticity of hadiths in classical hadith books other than Sahihain. In Daif Sunan Abu Dawud, Al-Albani filtered the hadiths contained in Sunan Abu Dawud. He separated the hadiths that were considered weak from those that were authentic or hasan. As for those that were authentic and hasan, he collected them into another book, namely Sahih Sunan Abu Dawud. Al-Albani provided his assessment and comments regarding the authenticity status of these hadiths. Through his work, the researcher wants to explore Al-Albani's method of interpreting hadith, whether his method is the same as the method used by classical hadith experts or not. The method used by the researcher is a literature study of several hadiths in the book, then observing and analyzing his method, then grouping the similar ones and concluding. The results of the analysis show that Al-Albani's method in classifying hadith as

weak is the same as the method of other hadith scholars, namely when a hadith does not meet the criteria for authentic or hasan hadith, it is judged as a weak hadith.

Keywords: Method; Al-Albani; Daif; Sunan Abu Dawud.

ABSTRAK

Sunan Abu Dawud adalah salah satu dari enam buku hadis utama dalam tradisi hadis Sunni. Buku hadis ini dikompilasi oleh Imam Abu Dawud Sulaiman bin al-Ash'ath al-Sijistani, yang hidup pada abad ke-3 Hijriah yang berisikan hadis-hadis ahkam yang disusun berdasarkan bab-bab fikih. Adapun Muhammad Nasiruddin al-Albani merupakan seorang ulama hadis abad ke-20, seorang cendekiawan hadis yang terkenal di abad 20 dengan pengabdianya dalam mengkaji dan menilai autentisitas hadis-hadis dalam buku-buku hadis klasik selain *Sahihain*. Dalam *Daif Sunan Abu Dawud* Al-Albani melakukan penyaringan terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam sunan Abu Dawud. Dia memisahkan hadis-hadis yang dianggap lemah dari yang sahih atau hasan, adapun yang sahih dan hasan beliau kumpulkan ke dalam buku lain yaitu *Sahih Sunan Abu Dawud*. Al-Albani memberikan penilaian dan komentarnya mengenai status autentisitas hadis-hadis tersebut. Melalui karya beliau ini, peneliti ingin menggali metode Al-Albani dalam mendaifkan hadis apakah metodenya sama dengan metode yang digunakan para ahli hadits klasik ataukah tidak. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah studi literatur terhadap beberapa hadis di buku tersebut kemudian melakukan pengamatan dan analisis terhadap metode beliau, kemudian mengelompokan yang sejenis dan menyimpulkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode Al-Albani dalam mendaifkan hadis sama dengan metode para ulama hadis lainnya, yaitu ketika hadis tidak memenuhi kriteria hadis sahih atau hasan maka beliau nilai sebagai hadis daif.

Kata Kunci: Metode; Al-Albani; Daif; Sunan Abu Dawud.

A. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu makhluk yang diciptakan oleh Allah *Azza wa Jalla*, manusia dalam perjalanan hidupnya memerlukan bimbingan baik secara jasmani maupun rohani. Sumber-sumber bimbingan ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu *naqli* (berasal dari wahyu) dan *'aqli* (berasal dari pikiran dan penalaran). Sumber *naqli* merupakan dasar utama dalam banyak bidang ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh manusia, baik dalam aspek keagamaan secara spesifik maupun dalam masalah-masalah dunia secara umum. Bagi umat Islam, sumber yang paling otentik dan penting adalah Al-Qur'an dan hadis Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.

Allah *Azza wa Jalla* telah memberikan umat-Nya para pendahulu yang berkomitmen untuk menjaga Al-Qur'an dan hadis Nabi. Mereka adalah individu-individu yang jujur, amanah, dan dapat dipercaya. Beberapa di antara mereka mengabdikan diri untuk menjaga Al-Qur'an dan pengetahuannya, seperti para *muqri'*, *hamalat al-Qur'an*, dan para *mufassir*. Sementara yang lain memprioritaskan perhatian mereka untuk menjaga hadis Nabi dan ilmu hadis, dan mereka dikenal sebagai para *muhaddis*. Para ulama, khususnya para *muhaddisin*, memberikan perhatian besar untuk memastikan keotentikan hadis. Hal ini disebabkan sebagian besar hadis ditransmisikan oleh para sahabat melalui metode hafalan, meskipun juga ada kasus di mana beberapa sahabat menulis hadis untuk tujuan pribadi, seperti mengingat informasi, menjaga ilmu, dakwah, atau kepentingan bisnis.

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika terdapat variasi dalam redaksi matan hadis antara *tabaqah* sahabat dan *tabi'in*, serta seterusnya. Potensi lain yang mungkin muncul adalah adanya penambahan (*ziyadah*) atau pengurangan dalam matan hadis. Namun, selama perubahan tersebut tidak mempengaruhi inti dari pesan hadis, perbedaan dalam lafadz tidak menjadi masalah yang signifikan. Ketika munculnya sekte-sekte dalam Islam muncul fenomena pemalsuan hadis yang diriwayatkan untuk kepentingan pribadi atau kelompok, seperti mengklaim sekte yang dianutnya adalah yang paling benar.²²⁹ Namun para kritikus hadis saat itu sangatlah penting, mereka melakukan seleksi terhadap periwayatan dan dilakukannya kodifikasi hadis.

Peran ahli hadis di setiap masa tentunya sangat penting di dalam menjelaskan kepada umat terkait derajat hadis, penyebaran hadis, dan pemaknaannya, serta pengamalannya. Di abad ke-20 ada seorang ahli hadis kontemporer yang produktif dalam melakukan *takhrij* hadis dan membedahkan antara hadis yang sahih dan selainnya yaitu Syekh Muhammad Nasiruddin al-Albani. Salah satu kontribusinya adalah melakukan penelitian terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam buku hadis *Sunan Abu Dawud* dan memisahkan antara hadis yang daif dari yang sahih dalam dua buku beliau yaitu *Daif Sunan Abu Dawud* dan *Sahih Sunan*

²²⁹ Muhammad Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadis* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 4; Misrah. "Kebebasan Beragama dalam Perspektif Hadis," MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 34, No. 2, 2010; Ardiansyah. "Konsep Sunnah dalam Perspektif Muhammad Syahrur: Suatu Pembacaan Baru dalam Kritik Hadis," dalam MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 33, No. 1, (2009).

Abu Dawud. Beliau merupakan ulama hadis yang banyak men-*takhrij* kitab-kitab yang telah selesai penulisan seperti, *al-Adab al-Mufrad* karya Imam Bukhari, *Sunan Ibn Majah* karya Ibnu Majah, *Sunan Abu Dawud* karya Abu Dawud dan kitab-kitab lainnya. Selanjutnya fokus kajian penelitian ini adalah karya Syekh Muhammad Nasiruddin al-Albani dalam men-*takhrij* hadis-hadis yang ada dalam kitab *Daif Sunan Abu Dawud*.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis mendalam untuk menggali metode Muhammad Nasiruddin al-Albani dalam mendaifkan hadis-hadis di kitab *Sunan Abu Dawud* melalui buku beliau *Daif Sunan Abu Dawud*. Untuk mengetahui apakah metode beliau itu sama dengan para *muhaddisin* sebelumnya ataukah berbeda.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Andi, Achyar Zein, Adiansyah yang meneliti tentang “*Manhaj* Muhammad Nasiruddin al-Albani dalam Menda’ifkan Hadis: Telaah Kitab *Da’if al-Adab al-Mufrad*” pada tahun 2017.²³⁰ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah dalam mendefinisikan hadis daif al-Albani menggunakan kaidah yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis, yaitu hilangnya salah satu syarat hadis sahih berupa persambungan sanad (*ittisal as-sanad*), rawi yang adil (‘*adalah ar-ruwah*), rawi yang *siqah* (*siqah ar-ruwah*), tidak ada *syadz* (‘*adam asy-syuzuz*) dan tidak mengandung ‘*illat* (‘*adam al-illat*). Oleh karena itu, kriteria hadis daif menurut al-Albani tidaklah jauh dari definisi yang diungkapkannya, yaitu hadis yang terindikasi ‘*illat* baik pada sanad atau matan hadis. Sisi kesamaanya dengan penelitian ini adalah pembahasan tentang *manhaj* al-Albani. Sedangkan sisi perbedaannya terletak pada obyek penelitiannya yaitu buku hadis *Da’if Sunan Abu Dawud*.

Kedua, M. Syukrillah yang meneliti tentang “Metode al-Albani dalam Uji Validitas Hadis Riwayat Mudallis (Kritik atas kritik Kamaruddin Amin)” pada tahun 2019.²³¹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut bahwa ditemukan adanya kesenjangan antara kritik Kamaruddin Amin terhadap

²³⁰ Andi, Achyar Zein, Adiansyah, “*Manhaj* Muhammad Nasiruddin al-Albani dalam Menda’ifkan Hadis: Telaah Kitab *Da’if al-Adab al-Mufrad*”. At-Tahdis: Journal of Hadith and Studies Vol. 1, No. 2 (2017).

²³¹ M Syukrillah, “Metode al-Albani dalam Uji Validitas Hadis Riwayat Mudallis (Kritik atas Kritik Kamaruddin Amin)”. Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 3, No. 2, (2019).

manhaj al-Albani didalam menilai hadis *mudallas menurut peneliti hal itu dinilai dari* teori yang digunakan al-Albani dan dalam praktiknya. Menurut Kamaruddin Amin melalui hasil penelitiannya berkesimpulan bahwa al-Albani dalam melakukan uji validitas hadis, menggunakan metodologi para ulama klasik. Namun menurutnya, metode yang digunakannya dalam menentukan otentisitas hadis masih terlalu umum. Sisi kesamaanya dengan penelitian ini adalah membahas tentang metode (manhaj) al-Albani. Sedangkan sisi perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang metode al-Albani dalam mendafikan hadis di buku hadis *Daif Sunan Abu Dawud*.

Ketiga, Mia Syahrina Hanifa yang meneliti tentang “Kriteria Kesahihan Hadis Menurut Nasiruddin al-Albani dan Ahmad Al-Ghumari” pada tahun 2022.²³² Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah studi komparatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan Persamaannya dalam menentukan kriteria kesahihan hadis adalah rawi ‘*adil* dan *dhabit*, tidak ‘*illat* dan tidak *syadz*.

Keempat, Royan Mumtaz yang meneliti tentang “*Al-Hukmu Ala al-hadisi Inda as-Syekh Muhammad Nasiruddin al-Bani*” pada tahun 2023.²³³ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan mengetahui metode penilain para ulama hadis dalam menentukan hukum hadis sahih terdiri dari beberapa kriteria yaitu sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang adil, dan *dhabith* hingga bersambung kepada Rasulullah atau para sanad terakhir berasal dari kalangan sahabat tanpa mengandung *syadz* ataupun ‘*illat*.

Kelima, Muhammad Rezi yang meneliti tentang “Perseteruan Ideologi dalam Dinamika Kritik Hadis antara Muhammad Nasiruddin Al-Albani dan Abdullah Al-Ghumary” pada tahun 2023.²³⁴ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah studi komparataif. Hasil dari penelitian tersebut adalah hadis tawassul dengan wali dalam berdoa tidak mutlak haram. Menurut peneliti apa yang dilakukan oleh Syekh al-Albani yang

²³²Mia Syahrina Hanifa, “Kriteria Kesahihan Hadis Menurut Nasiruddin Albani dan Ahmad AlGhumari” *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2, No. 2, (2022).

²³³ Royan Mumtaz, *Al-Hukmu Ala al-Hadisi Inda as-Syekh Muhammad Nasiruddin al-Bani*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

²³⁴ Muhammad Rezi, “Perseteruan Ideologi dalam Dinamika Kritik Hadis antara Muhammad Nasiruddin Al-Albani dan Abdullah Al-Ghumary” *Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 19, No. 1, (2023).

kemudian diikuti oleh Hamdi untuk melemahkan hadis tersebut dirasa kurang kuat dikarenakan adanya jalur lain sebagai *mutâbi*' yang dihadirkan oleh Abdullah al-Ghumariy.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur dengan pendekatan *istiqra'*. Studi literatur melibatkan serangkaian kegiatan terkait dengan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, proses membaca dan pencatatan informasi, serta pengelolaan bahan penelitian.²³⁵ Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan menganalisis *takhrij* yang telah dilakukan oleh Syekh al-Albani dalam kitab "Daif Sunan Abu Dawud." Setelah itu, peneliti menentukan metode dan mengelompokkan hadis-hadis yang memiliki kesamaan karakteristik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Syekh al-Albani

Beliau adalah *Syekh Muhaqiqin wal 'Ulama, Nashirussunnah, Qaami'ul bid'ah, Muhadditsul 'Ashr, Al Faqih, Al Imam Al Mujaddid*, Abu Abdirrahman Muhammad Nasiruddin bin Nuh Najati bin Adam Al Albani. Beliau dilahirkan pada tahun 1332 H bertepatan dengan 1914 M di kota Ashqadar yang merupakan ibu kota Albania di masa lalu. Beliau tumbuh dalam keluarga yang miskin namun agamis.²³⁶

Kelahirannya terjadi dalam keluarga yang sederhana dan sangat taat agama, sehingga al-Albani tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan yang dipenuhi oleh individu-ulama. Nuh Nahjati al-Hanafi yaitu ayahnya adalah seorang cendekiawan besar dalam mazhab Hanafi. Dalam catatan tertentu disebutkan bahwa Nuh Najati adalah otoritas ulama pada zamannya dan juga berperan sebagai imam di masjid setempat. Tidaklah mengherankan jika al-Albani akhirnya menjadi tokoh hadis terkemuka di kemudian hari.

²³⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 2.

²³⁶ Ibrahim Abu Syadi, *Ikhtiyarat Fiqhiyyah lil Imam Al Albani*, hlm. 9.

Syekh al-Albani tumbuh besar di lingkungan yang kuat dengan agama dan pada saat itu di bawah kepemimpinan Ahmad Zugu sebagai Raja Albania dan mengadakan kebijakan-kebijakan kontroversional yang sulit diterima masyarakat. Dikarenakan kebijakan yang banyak mengandung kontroversi, maka kondisi tersebut membuat masyarakat Albania hijrah ke Syria. Di kota Damaskus, al-Albani memulai pembelajarannya dengan belajar bahasa Arab di Madrasah Jami'iyah al-Is'af al-Khairi. Setelah menyelesaikan pembelajarannya, beliau melanjutkan pembelajarannya dengan studi intensif kepada para ulama.

Syekh al-Albani juga belajar kepada *masyayikh* yang berada di Damaskus di antara guru-gurunya adalah:

1. Ayahnya, Nuh Najati al-Hanafi.
2. Sa'id al-Burhani, seorang ulama mazhab Hanafi di Damaskus.
3. Muhammad Raghib at-Tabakh, seorang ulama yang memberikan ijazah periwayatan kepada al-Albani.
4. Ahmad bin Muhammad Syakir, beliau ulama ahli hadis di Mesir pada zamannya.

Syekh al-Albani juga memiliki banyak murid dan karya, di antara karya beliau yang berupa *tahqiq* dan *ta'liq* adalah:

1. *Al-Ijtihad bi al-Qadar* karya Ibnu Taimiyah
2. *Hijab al-Ma'ah wa Libasuhu fi as-Salah*, karya Ibnu Taimiyah
3. *Ta'sis al-Ahkam Syarh Bulugh al-Maram*, karya an-Najmi

Sedangkan karya Syekh al-Albani sendiri yang berupa *takhrij* terhadap kitab-kitab yang *masyhur* di antaranya adalah:

1. *Silsilah al-Hadis as-Shahihah wa Syai'un min Fiqh wa Fawa'idh*
2. *Silsilah al-Hadis ad-Daifah wa al-Maudu'ah wa Asaruhu as-Sayyi' fi al-Ummah*
3. *Daif Sunan Abu Dawud*
4. *Daif al-Adab al-Mufrad*

Pada usia 85 tahun, dia sering mengalami gangguan kesehatan yang mengakibatkan beberapa kunjungan ke rumah sakit. Pada akhir hayatnya, Syekh al-Albani dirawat intensif di rumah sakit di Yordania. Meskipun dalam keadaan seperti itu, Syekh al-Albani tidak pernah berhenti untuk mendalami dan mempelajari hadis. Semangatnya dalam membaca dan meneliti tetap berkobar, bahkan kadang-kadang beliau terjaga sampai begadang untuk mendapatkan buku-buku tentang hadis, bahkan sampai mengigau saat tidur.²³⁷

Pada hari Sabtu, 21 Jumadal Akhirah 1420 H, yang bertepatan dengan 2 Oktober 1999 M, setelah salat Isya, beliau menghembuskan nafas terakhir. Lebih dari 5.000 individu datang untuk memberikan penghormatan terakhir dengan menghadiri upacara pemakaman jenazah Syekh al-Albani *Rahimahullah*.²³⁸

Perjalanan Belajar Syekh al-Albani

Ulama yang memberikan inspirasi kepada al-Albani untuk lebih mendalami ilmu hadis adalah Rasyid Rida. Ketertarikan al-Albani dimulai ketika dia menemukan diskusi-diskusi yang menarik dalam majalah *al-Manar*. Majalah ini membahas secara kritis kitab *Ihya Ulumiddin* karya al-Ghazali, dan kritik ini ditulis oleh Rasyid Rida. Dalam kritiknya, Rasyid Rida mengungkapkan baiknya serta kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam kitab tersebut. Hal ini memicu rasa ingin tahu al-Albani untuk merujuk langsung ke kitab referensi tersebut, yaitu kitab *al-Mughni an Hamli al-Asfar* yang ditulis oleh al-Hafiz al-Iraqi. Sayangnya, situasi ekonomi al-Albani tidak memungkinkannya untuk membeli buku ini. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk menyewa kitab tersebut yang terdiri dari tiga jilid, dan kemudian dengan tangan sendiri menyalinnya hingga selesai. Inilah awal perjalanan al-Albani dalam dunia ilmu hadis, yang dimulai dengan menyalin kitab hadis.

Selama proses menyalin, al-Albani secara tidak langsung telah membaca dan mengkaji kitab tersebut dengan sangat mendalam. Hal ini memperluas wawasannya dalam ilmu hadis. Seiring berjalannya waktu, minat al-Albani dalam ilmu hadis semakin

²³⁷ Athiyah Audah, *Safahat Baida min Hayati al-Albani*, (Yaman: Dar al-Asaar, 2001), hlm. 93-94.

²³⁸ Abdul Aziz as-Sadhan, *al-Imam al-Albani*, hlm. 292.

meningkat, dan ia mulai menerapkan metode yang telah dipelajarinya untuk meneliti kitab *balaghah* dan *gharib al-hadis* serta memulai praktik *takhrij*.²³⁹

Namun, dalam perjalanannya mengkaji hadis, al-Albani menghadapi kesulitan dalam mencari referensi yang dibutuhkan. Karena kondisi keuangannya yang sederhana, ia kesulitan untuk membeli buku-buku yang diperlukan. Perpustakaan pribadi ayahnya hanya berisi kitab-kitab mazhab Hanafi, yang tidak cukup sebagai sumber referensi bagi al-Albani. Oleh karena itu, ia sering mengunjungi perpustakaan az-Zahiriyah di Damaskus dan menghabiskan banyak waktunya di sana. Bahkan, ia bisa menghabiskan hingga delapan jam di perpustakaan, dengan istirahat hanya untuk salat dan makan.²⁴⁰

Metode Syekh al-Albani dalam Mendaifkan Hadis dalam kitab *Daif Sunan Abu Dawud*

Al-Imam Abu Dawud dalam penyusunan karya ini tidak hanya mencakup hadits shahih, melainkan juga mencantumkan hadits hasan dan daif yang tidak dihapus oleh para ulama hadis. Beberapa cendekiawan menilai Sunan Abu Dawud diduga memasukkan hadits *maudhu'*, termasuk di antaranya adalah Imam Ibnul Jauzi. Beliau menyatakan bahwa terdapat beberapa hadits *maudhu'* dalam Sunan Abu Dawud, namun kritiknya ini dikontraskan oleh Imam Jalaludin as-Suyuthi. Bagaimanapun juga, nilai keabsahan Sunan Abu Dawud sebagai kitab hadis ketiga setelah Shahih Bukhari dan Muslim tetap terjaga, menjadi sumber rujukan bagi umat Islam, dan dianggap sebagai kitab Sunan yang paling dihargai di antara yang lain.

Jumlah hadits dalam Sunan Abu Dawud mencapai 4.800 hadits, meskipun beberapa ulama menghitungnya hingga 5.274 hadis. Perbedaan ini muncul karena beberapa orang menghitung hadis yang diulang sebagai satu, sementara yang lain menghitungnya sebagai dua. Abu Dawud mengorganisir Sunannya ke dalam beberapa kitab, dan setiap kitab dibagi menjadi beberapa bab. Total kitabnya adalah 35 buah, termasuk 3 kitab yang tidak dibagi lagi menjadi bab-bab. Jumlah babnya mencapai 1.871 bab.

²³⁹ Umar Abu Bakar, *Nasiruddin al-Albani dalam Kenangan*, ter. Abu Ihsan al-Madani (Solo: At-Tibyan, 2000), hlm. 24.

²⁴⁰ Umar Abu Bakar, *Nasiruddin al-Albani dalam Kenangan*, ter. Abu Ihsan al-Madani (Solo: At-Tibyan, 2000), hlm. 26.

Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr menyatakan, "Kitab Sunan yang disusun oleh Abu Dawud ini adalah sebuah karya agung, yang diisi oleh penulisnya dengan hadits-hadits hukum dan diatur serta dijelaskan berdasarkan urutan bab-bab yang menunjukkan keahlian dan kedalaman pengetahuannya tentang ilmu *riwayah* dan *dirayah*."²⁴¹

Syekh al-Albani dalam menilai hadis mengikuti metode yang sama dengan para ulama sebelumnya. Beliau mempertimbangkan penilaian hadis dari segi sanadnya terlebih dahulu. Kemudian menilai hadis dari segi matannya. Adapun rujukan beliau dalam menilai perawi hadis, beliau merujuk pada perkataan para ulama besar di bidangnya seperti imam al-Bukhari, Ibnu Ma'in, al-Dzahabi, Ibnu Hajar al-Asqalani dan ulama yang lainnya. Perkataan para ulama besar terhadap perawi inilah yang memberikan pengaruh terhadap penilaian al-Albani dalam mendaiifkan hadis.

Banyak buku-buku yang menjadi rujukan Syekh al-Albani dalam melakukan *takhrij* hadis baik *jam' al-thuruq* atau penilaian terhadap periwayat hadis diantaranya: *kutub mutun al-ahadits* seperti *Kutub Tis'ah* dan semisalnya, *kutub takharij* seperti *al-Talkhish al-Habir* dan semisalnya, *kutub 'ilal* seperti *al-'Ilal* karya Imam al-Daraquthni dan semisalnya, *kutub al-tawarikh al-musnadah* seperti *al-Tarikh Al-Kabir* karya Imam al-Bukhari dan semisalnya, *kutub al-jarh wa al-ta'dil* seperti karya Ibn Abi Hatim dan semisalnya, *kutub tarajim* seperti *Tahdzib al-Kamal* karya al-Mizzi, *Tahdzib al-Tahdzib* karya Ibu Hajar al-'Asqalani dan semisalnya, *kutub shuruh* seperti *Fath al-Bari* karya Ibnu Hajar al-Asqalani dan semisalnya, *al-Muhalla* karya Ibnu Hazm, dan kitab-kitab yang lainnya.²⁴²

Dalam buku tersebut peneliti hanya mengambil 70 hadis untuk dijadikan sebuah makalah, dan setelah dilakukan penelitian ditemukan beberapa metode yang beliau gunakan dalam mendaiifkan hadis diantaranya sebagai berikut:

1. Ditinjau dari segi sanadnya

Ada beberapa hal yang menjadi alasan Syekh al-Albani dalam mendaiifkan hadis dari segi sanadnya, diantara contohnya:

²⁴¹ Syaikh Abdul Muhsin Al-Badr, *Kaifa Nastafiidu minal Kutubil Haditsiyah*, hlm. 18.

²⁴² Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Silsilah al-Ahadis*, hlm. 30.

- a. Perawi tersebut dinyatakan *majhul*²⁴³ atau tidak dikenali, seperti contoh hadis dibawah ini:

“Dari Abu Zaid, dari Ma’qil bin Abi Ma’qil al-Asadi dia berkata: Rasulullah ﷺ melarang untuk menghadap kiblat di saat kencing dan buang hajat”.

Menurut Syekh al-Albani hadis ini dinilai munkar dikarenakan ada seorang perawi yang bernama Abu Zaid *majhul*. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hafidz Ibnu Hajar didalam kitab *Tahdzib at-Tahdzib*.²⁴⁴ Diantara hadis lain yang dinyatakan perawinya *majhul* atau tidak diketahui adalah pada hadis nomor 1, 8, 10, 11, 15, 18, 19, 21, 22, 24, 25, 27, 29, 30, 44, 45, 47, 55, 57, 60, 61, 62, 63, 66, dan 69.

- b. Perawinya terindikasi melakukan *tadlis*²⁴⁵, seperti contoh hadis berikut ini;

“Dari Hamam, dari Ibnu Juraij, dari az-Zuhri, dari Anas beliau berkata “dahulu Nabi ﷺ apabila masuk ke kamar mandi, beliau meletakkan cincinnya”.

Hadis ini dinilai daif oleh Syekh al-Albani karena ada seorang perawi yaitu Ibnu Juraij. Beliau melakukan ‘*an’annah* dalam riwayatnya. Dan ‘*an’annah* yang dilakukan oleh beliau itu termasuk *tadlis*. Imam ad-Dzahabi dalam kitab *Mizan al-I’tidal* juga mengatakan bahwa Ibnu Juraij ini suka melakukan *tadlis*.²⁴⁶

Diantara hadis yang dinyatakan oleh al-Albani ada *tadlisnya* adalah hadis pada nomor 4, 6, 28, 51, 56, 64, dan 67.

- c. Adanya keterputusan sanad dalam hadis tersebut. Contoh hadisnya:

²⁴³ *Majhul al-hal* adalah seorang perawi yang memiliki dua murid atau lebih yang meriwayatkan hadis darinya, namun tidak ada sama sekali diantara para ulama *al-jarh wa Ta’dil* yang men-*tautsiq*-nya (merekomendasikannya) atau memujinya.

²⁴⁴ Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Daif Sunan Abu Dawud*, (Kuwait: Muassasah Ghuros Linnasr Watauzi’, 2002), hlm. 11.

²⁴⁵ *Tadlis* adalah periwayatan seorang perawi terhadap hadis yang tidak pernah ia dengarkan, ia riwayatkan dari seseorang yang ia pernah ketemu atau pernah mendengar hadis-hadis lain darinya dengan menggunakan lafaz (‘*an, anna, dan qala*).

²⁴⁶ Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Daif Sunan Abu Dawud*, (Kuwait: Muassasah Ghuros Linnasr Watauzi’, 2002), hlm. 13.

“Dari Qatadah, dari Abdullah bin Sarjis bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang kencing di lubang. Mereka berkata pada Qatadah ‘Apa yang dibenci dari kencing di lubang?’ Qatadah menjawab ‘Dikatakan bahwa lubang itu adalah tempat tinggal jin’”.

Syekh al-Albani menilai hadis ini ada keterputusan sanad di dalamnya. Dengan indikasi bahwa Qatadah tidak pernah bertemu dengan para sahabat kecuali hanya Anas saja. Sebagaimana pernyataan dari Ibnu at-Turkmani.²⁴⁷

Hadis-hadis yang terindikasi adanya keterputusan sanad antara lain pada hadis nomor 7, 23, 26, 28, 34, 42, 43, 46, dan 48.

- d. Hadisnya hanya diriwayatkan oleh seorang perawi saja dan menyelisihi periwayatan lainnya, contohnya yaitu pada hadis nomor 9.

“Dari Aisyah dia berkata: ‘suatu ketika Rasulullah ﷺ kencing, kemudian Umar membawakan satu kendi air. Rasulullah berkata: ‘apa ini wahai Umar?’ Maka Umar menjawab: ‘ini air supaya engkau bisa berwudhu.’ Rasulullah berkata: ‘aku tidak memerintahkan setiap kali kencing berwudhu, jika seandainya aku lakukan maka itu menjadi sunnah’”.

Syekh al-Albani menukil perkataan Imam ad-Daruquthni, bahwa seorang perawi didalam hadis ini yang bernama Abu Ya’qub at-Tawa’um, hanya beliau saja yang meriwayatkan dengan lafaz ini.²⁴⁸

- e. Para perawinya disifati dengan *sayyi’ al-hifdz* (hafalan yang buruk). Seperti contoh hadis berikut:

“Dari Syarik, dari Qais bin Wahb, dari seseorang yang berasal dari bani Suwa’ah bin ‘Amir, dari Aisyah, dari Nabi ﷺ: bahwasanya dahulu beliau mencuci rambutnya dengan *khitmiy* (sejenis tumbuhan) dan beliau ketika itu sedang junub. Beliau mencukupkan dengan itu dan tidak menyiramkan air ke kepalanya.”

²⁴⁷ Al-Albani, *Daif Sunan Abu Dawud*, hlm. 20.

²⁴⁸ Al-Albani, *Daif Sunan Abu Dawud*, hlm. 26.

Syekh al-Albani mendaifkan hadis tersebut karena ada seorang perawi yang hafalanya buruk yaitu Syuraik.²⁴⁹ Hadis yang sebab daifnya karena ada perawi yang buruk hafalannya ada pada hadis nomor 14, 17, 35, 39, 40, 41, 52, 59, dan 70.

- f. Karena perawinya masih diperselisihkan, apakah sahabat Nabi ﷺ ataukah bukan. Seperti hadis yang ke 15.

“Dari Thalhah bin Musharif, dari ayahnya, dari kakeknya dia berkata: ‘aku melihat Rasulullah ﷺ mengusap kepalanya satu kali, sampai bagian awal punggung. Dalam suatu riwayat: dan beliau mengusap kepalanya dari bagian depan kepala ke belakang, sampai mengeluarkan kedua tangannya dari bawah telinganya.”

Hadis ini dinyatakan daif oleh Syekh al-Albani karena beberapa hal. Salah satunya karena ayahnya Musharif ini masih diperselisihkan oleh para ulama hadis apakah dia sahabat ataukah bukan.²⁵⁰

- g. Hadisnya *mudhtarib*.²⁵¹ Sebagaimana dalam hadis nomor 12, 21, dan 30.

“Dari Abdullah bin Nujai, dari ayahnya, dari sahabat Ali bin Abi Thalib, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: ‘malaikat tidak akan masuk pada suatu rumah yang didalamnya terdapat gambar, anjing, lukisan”.

Syekh al-Albani menyatakan bahwa di dalam hadis tersebut ada *idhtirab*-nya.²⁵²

- h. Karena perawinya *mukhtalith* (hafalannya kacau) seperti pada hadis 31 dan 38.

“Dari Hammad, telah mengabarkan kepada kami Atha’ bin Saib, dari Zadhan, dari Ali dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: ‘barangsiapa yang meninggalkan sehelai rambut saja tidak kena air ketika mandi janabah, maka dia akan diperlakukan seperti ini oleh api neraka.’”

²⁴⁹ Al-Albani, *Daif Sunan Abu Dawud*, hlm. 30-31.

²⁵⁰ Al-Albani, *Daif Sunan Abu Dawud*, hlm. 39-40

²⁵¹ *Mudhtarib* adalah hadis yang datang dari dua jalur atau lebih namun terdapat padnya perselisihan baik dari sisi sanadnya atau matannya dan sama-sama kuat, tidak mungkin dikompromikan dan tidak mungkin di tarjih.

²⁵² Al-Albani, *Daif Sunan Abu Dawud*, hlm. 76-77.

Syekh al-Albani menyatakan hadis ini daif karena Hammad bin Salamah meriwayatkan hadis ini dari Atha' bin Saib ketika ia hafalnya kacau atau *mukhtalith*.²⁵³

- i. Perawinya *matruk*,²⁵⁴ seperti pada hadis nomor 16.

“Dari ‘Ibad bin Mansur, dari Ikrimah bin Khalid, dari Said bin Jubair, dari sahabat Ibnu ‘Abbas: dia melihat Nabi ﷺ berwudhu... semuanya 3kali, dia berkata: kemudian beliau membasuh kepala dan dua telinganya dengan sekali basuhan.”

Hadis ini sumbernya pada Ibrahim bin Muhammad bin Abi Yahya. Muhammad bin Abi Yahya dinilai *matruk* oleh para ulama. Bahkan ada yang menilai *muttaham bi al-kadzib*.²⁵⁵

2. Adapun dari segi matannya:

- a. Hadisnya munkar karena menyelisih orang yang lebih kuat hafalnya. Yaitu pada hadis 5 dan 58.
- b. Karena ada tambahan redaksi seperti pada hadis nomor 12, 13, 20, 53, dan 65.

Ada beberapa hadis yang dinilai oleh Syekh al-Albani memiliki alasan kedaifan yang bermacam-macam seperti pada hadis nomor 12, 21, 30. Beliau juga terkadang tidak menyebutkan secara langsung alasan kedaifannya didalam kitab ini seperti pada hadis nomor 32, 33, 36, 37. Beliau hanya menyebutkan perkataan-perkataan para ulama mengenai perawi atau matannya saja. Selain itu juga beliau merujuk alasan kedaifan hadis tersebut pada suatu kitab hadis, beliau memberi kesimpulan di akhir bahwa hadis tersebut daif.

D. KESIMPULAN

Dari data diatas peneliti mengambil kesimpulan, di antaranya:

²⁵³Al-Albani, *Daif Sunan Abu Dawud*, hlm. 102-103.

²⁵⁴ *Al-Rawi al-Matruk* yaitu perawi hadis yang lemah sekali, hapalan haditnya kacau, banyak salah, sehingga ditinggalkan periwayatan hadisnya oleh Orang-orang.

²⁵⁵Al-Albani, *Daif Sunan Abu Dawud*, hlm. 41-42.

1. Syekh al-Albani dalam metode mendaifkan sebuah hadis bukanlah dengan metode yang baru, beliau seperti halnya para ulama hadis lainnya yang menggunakan metode yang sama, berdasarkan kaidah-kaidah dalam kritik sanad dan matan para ulama hadis. Beberapa kaidah al-Albani dalam mendaifkan hadis adalah hilangnya salah satu kriteria hadis sahih berupa perawi yang *sayyi' al-Hifdz* (buruk hafalannya), atau *inqitha'as-Sanad* (terputusnya sanad), dan tidak mengandung *'illat ('adam al-Illat)*.
2. Metode Syekh al-Albani dalam mendaifkan hadis atau menilai seorang perawi juga mengambil manfaat dari perkataan para ulama hadis sebelumnya seperti hadis nomor 4, bahwasanya rawi yang bernama Ibnu Juraij dinilai melakukan *tadlis* oleh al-Albani karena Ibnu Juraij menurut para ulama hadis terkenal dengan *tadlisnya*, Imam adz-Dzahabi juga menilai demikian dalam kitabnya *Mizan al-I'tidal*.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abdul Muhsin Al-Badr, *Kaifa Nastafiidu minal Kutubil Haditsiyah*, hlm. 18.

Abdurrahman, Muhammad. *Pergeseran Pemikiran Hadis*. Jakarta: Paramadina, 1999.

Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. *Silsilah al-Ahadis*.

Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. *Daif Sunan Abu Dawud*. Kuwait: Muassasah Ghuros Linnasr Watauzi', 2002.

Andi, Achyar Zein, Adiansyah. "Manhaj Muhammad Nasiruddin al-Albani dalam Menda'ifkan Hadis: Telaah Kitab Da'if al-Adab al-Mufrad." *At-Tahdis: Journal of Hadith and Studies*. Vol. 1, No. 2, 2017.

Ardiansyah. "Konsep Sunnah dalam Perspektif Muhammad Syahrur: Suatu Pembacaan Baru Dalam Kritik Hadis," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 33, No. 1, 2009.

As-Sadhan, Abdul Aziz. *al-Imam al-Albani*.

- Asy-Syaibani, Muhammad Ibrahim *Hayah al-Albani wa Asaruhu wa sana'u al-Ulama' 'Alaihi*. Maktabah as-Saddawa, 1987.
- Audah, Athiyah. *Safahat Baida min Hayati al-Alban*. Yaman: Dar al-Asaar, 2001.
- Bakar, Umar Abu. *Nasiruddin al-Albani dalam Kenangan*. Solo: At-Tibyan, 2000.
- Hanifa, Mia Syahrina. "Kriteria Kesahihan Hadis Menurut Nasiruddin Albani dan Ahmad AlGhumari." *Jurnal Riset Agama*. Vol. 2, No. 2, 2022.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Misrah. "Kebebasan Beragama dalam Perspektif Hadis." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 34, No. 2, 2010.
- Mumtaz, Royan. "Al-Hukmu Ala al-Hadisi Inda as-Syekh Muhammad Nasiruddin al-Bani." (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2022).
- Rezi, Muhammad. "Perseteruan Ideologi dalam Dinamika Kritik Hadis antara Muhammad Nasiruddin Al-Albani dan Abdullah Al-Ghumary." *Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*. Vol. 19, No. 1, 2023.
- Syadi, Ibrahim Abu *Ikhtiyarat Fiqhiyyah lil Imam Al Albani*.
- Syukrillah, M. "Metode al-Albani Dalam Uji Validitas Hadis Riwayat Mudallis (Kritik atas Kritik Kamaruddin Amin)." *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*. Vol. 3, No. 2, 2019.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.